

HANDOUT PERKULIAHAN

MK. **KRITIK ARSITEKTUR** (ARS-3402)

Program Studi S1 ARSITEKTUR

Jurusan ARSITEKTUR

Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi MANADO

Dosen Pengampu :

Octavianus H. A. Rogi

Handout - 2.1

Chapter - II

Ragam Kritik Arsitektur (Wayne Attoe)

II.1. Kritik Normatif (*Normative Criticism*)

- A. Kritik Doktrinal (*Doctrinal Criticism*)
- B. Kritik Sistematis (*Systematic Criticism*)
- C. Kritik Tipikal (*Typal Criticism*)
- D. Kritik Terukur (*Measured Criticism*)

II.2. Kritik Interpretatif (*Interpretative Criticism*)

- A. Kritik Advokatif (*Advocative Criticism*)
- B. Kritik Evokatif (*Evocative Criticism*)
- C. Kritik Impresionis (*Impressionis Criticism*)

II.3. Kritik Deskriptif (*Descriptive Criticism*)

- A. Kritik Depiktif (*Depictive Criticism*)
- B. Kritik Biografis (*Biographic Criticism*)
- C. Kritik Kontekstual (*Contextual Criticism*)

Chapter - II

Ragam Kritik Arsitektur (Wayne Attoe)

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan beragam metode kritik arsitektur.

Chapter - II

Ragam Kritik Arsitektur

Berikut ini adalah beberapa kategorisasi metode kritik yang pernah ada.

Mathew Lipman (1967) membagi bidang kritik seni dalam kategori :

- *identifikasi,*
- *deskripsi,*
- *eksplikasi,*
- *eksplanasi,*
- *interpretasi,*
- *evaluasi.*

T.M. Greene (1973) mempunyai tiga kategori kritik, yakni :

- *historis,*
- *rekreasi,*
- *yudisial.*

Chapter - II

Ragam Kritik Arsitektur

Smith (1969), mengajukan skema kategori kritik yang terdiri dari :

- *impresi,*
- *analisis,*
- *interpretasi,*
- *orientasi,*
- *penilaian (valuasi),*
- *generalisasi.*

Bagi **Walter Abell** (1966) ada 6 tradisi interpretasi dalam seni, yaitu :

- *ikonografi ,*
- *kritik biografis,*
- *determinisme historis ,*
- *materialisme estetika,*
- *teleologi estetika,*
- *visibilitas murni*

Chapter - II

Ragam Kritik Arsitektur

T.S. Elliot (1965) memandang adanya lima jenis kritikus, yaitu :

- *kritikus profesional (super reviewer),*
- *kritikus yang dilatarbelakangi kesenangan (critic with gusto),*
- *kritikus akademis dan teoristis,*
- *kritikus moralis,*
- *kritik penyair*

Peter Collins (1971) mengidentifikasi 4 kategori kritik dalam arsitektur :

- *proses desain (the design process),*
- *penilaian kompetitif (competitive assessments),*
- *evaluasi pengendalian (control evaluations),*
- *jurnalisme.*

Chapter - II

Ragam Kritik Arsitektur

Wayne Attoe mengidentifikasi sepuluh metode dasar kritik arsitektur yang dijabarkan dalam tiga kelompok, yaitu **kritik normatif**, **kritik interpretatif**, dan **kritik deskriptif**.

- **Kritik normatif** bergantung pada kepercayaan atas norma ataupun standard tertentu. Standar ditetapkan dan penilaian dilakukan berdasarkan standar tersebut.
- **Kritik interpretatif** mencoba melihat suatu objek kritik dengan suatu cara khusus.
- **Kritik deskriptif** bertujuan untuk menggambarkan fenomena fisik apa adanya.

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

Intro

- Esensi kritik normatif adalah keyakinan bahwa suatu lingkungan binaan senantiasa dibangun berdasarkan suatu model, pola, standar atau prinsip (digeneralisasikan dengan istilah “**norma**”), yang menjadi rujukan kualitas lingkungan binaan tersebut.
- Norma dapat berupa standard fisik yang dapat dikuantifikasi tetapi juga yang kualitatif. Norma bisa berupa sesuatu yang bersifat umum dan tidak konkrit.
- Distingsi norma perlu dilakukan, yakni “**doktrin**”, “**sistem**”, “**tipe**” dan “**ukuran**”.

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

Intro

- **“Doktrin”** didefinisikan sebagai pernyataan prinsip atau azas yang tak terukur (kualitatif) dan sifatnya umum .
- **“Sistem”** diartikan sebagai sekumpulan arahan atau petunjuk yang berhubungan satu sama lain.
- **“Tipe”** adalah model generalis yang mewakili kelompok bangunan bangunan dengan ciri-ciri tertentu.
- **“Ukuran”** adalah acuan yang digunakan untuk menilai suatu lingkungan buatan berdasarkan standar-standar yang telah terkuantifikasi.

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

A. Kritik Doktrinal (Doctrinal Criticism)

Beragam doktrin senantiasa menjadi dasar dalam pengambilan keputusan arsitektural. Contoh doktrin arsitektural :

- *“form follows function”*,
- *“less is more”*,
- *“less is bore”*,
- *“buildings should be what they want to be”*,
- *“house should be of and not on the hill where it sits”*,
- *“ornament is a crime”*, dan lain lain.

Kritik doktrinal didasari keyakinan bahwa ada satu pendekatan tertentu dalam mencapai tujuan sekaligus standar bagi ukuran keberhasilan suatu karya (*“One-best-wayism”*, Shaw, 1956).

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

A. Kritik Doktrinal (Doctrinal Criticism)

- Perancang yang menganut dan merancang dengan acuan doktrin tertentu bisa mendapatkan pembenaran diri, tanpa harus mengikuti tuntutan persyaratan spesifik yang mengurangi kebebasan.
- **Architectural Review** (1957) mengidentifikasi 4 jenis doktrin :
 - *The Utilitarian,*
 - *The Preservationist,*
 - *The Tidy - Minded,*
 - *The Improver*

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

A. Kritik Doktrinal (Doctrinal Criticism)

- Beberapa doktrin dinyatakan secara tidak jelas, pendek dan sederhana. Sebaliknya sejumlah doktrin terkandung dalam sejumlah kalimat yang panjang, dan dibutuhkan kedalaman pemahaman untuk menangkap ide yang dikandungnya.
- Kritik doktrinal cenderung berhubungan dengan sesuatu yang abstrak.
- Kecil kemungkinan terjadinya pengujian yang obyektif menyangkut bagaimana suatu objek arsitektural atau lingkungan binaan mampu mencapai apa yang menjadi idealisme suatu doktrin.

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

A. Kritik Doktrinal (Doctrinal Criticism)

Sikap Ikonoklastis Kritik Doktrinal

- Kritikus tertentu dalam kritisasinya bisa saja sekedar mengidentifikasi keberadaan doktrin yang melatarbelakangi sebuah objek arsitektur atau kritik terhadap objek tersebut, tanpa mempersoalkan kebenaran isi doktrin (sekalipun ia kurang sepakat dengan substansi doktrin tersebut).
- Kritikus lain memiliki reaksi yang lebih keras dan memposisikan diri mereka sebagai para **ikonoklastis (anti kemapanan)**, yang senantiasa berupaya menunjukkan kelemahan beragam doktrin yang kerap dipergunakan dalam menjustifikasi bagaimana seharusnya arsitektur dirancang.

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

A. Kritik Doktrinal (Doctrinal Criticism)

- Praktik ikonoklasisme berasosiasi dengan hadirnya doktrin baru.
- Kritikus ikonoklastis berupaya mengganti suatu azas atau prinsip lama dengan dengan asas kebenaran atau prinsip baru.
- Doktrin-doktrin baru pada prinsipnya harus dipandang sama dalam sifatnya yang abstrak dengan doktrin-doktrin terdahulu.
- Doktrin-doktrin yang baru ini juga dapat dipastikan untuk tidak akan terlepas dari reaksi ikonoklastik yang cenderung menghadirkan doktrin korektif yang lebih baru lagi.

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

B. Kritik Sistematis (Systematic Criticism)

- Kritikus dan perancang jarang sekali hanya bergantung pada satu doktrin tertentu untuk mendukung pendapat mereka. Dengan hanya mengandalkan suatu prinsip tertentu, karya mereka akan rentan kritik, karena dianggap terlalu sederhana.
- Sebagai alternatif, kritikus dan perancang menggunakan sekumpulan asas atau faktor yang terjalin sebagai suatu sistem dalam menilai performa dari suatu karya arsitektur atau lingkungan binaan.
- Penggunaan sistem dalam kritisasi jauh lebih baik daripada penggunaan doktrin tunggal, khususnya terkait dengan kompleksitas kebutuhan dan pengalaman manusia.

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

B. Kritik Sistematis (Systematic Criticism)

Beberapa sistem yang digagas untuk menilai kualitas arsitektur, merupakan variasi dari prinsip “**commodity, firmness, and delight**” yang merupakan translasi dari “**utilitas, firmitas, dan venustas**”, yang merupakan esensi gagasan **Vitruvius** tentang kriteria kualitas arsitektur.

Albert Bush Brown (1959) ;

“It may fall down. It may not accommodate its purpose. It may not be a work of art.”

John Ruskin (1851) ;

*“We require ... any building ...
that it act well – and do the things it was intended to do in the best way,
that it speak well – and say things it was intended to say in the best words,
that it look well – and please us by its presence, whatever it has to do or say.”*

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

B. Kritik Sistematis (Systematic Criticism)

- Sistem **Hillier, Musgrove dan O'Sullivan** (1972) merefleksikan kompleksitas perhatian pada akhir abad kedua puluh. Dalam sistem ini, suatu objek arsitektur harus berperan sebagai **“climate modifier”**, **“container of activities”**, **“symbolic and cultural object”** dan **“addition of value to raw materials”**. **Geoffrey Broadbent**, menyarankan tambahan faktor kelima yaitu **“having environmental impact”**.
- **Christian Norberg-Schulz** (1965) mengembangkan sebuah sistem penilaian kualitas objek arsitektural, melalui tiga aspek : **“building task”**, **“form”** dan **“technique”**. Hal ini disebutnya **“totality of architecture”**. **“Teknik”** adalah respon tuntutan **“bentuk”**, **“bentuk”** adalah respon **“tugas bangunan”** dan **“tugas bangunan”** harus diidentifikasi dalam konteks kontemporer (kekinian-realtime).

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

B. Kritik Sistematis (Systematic Criticism)

- Sekalipun mampu memberikan indikasi faktor-faktor yang mesti diperhatikan dalam menilai karya arsitektural, sistem-sistem ini tetap tidak mampu mengindikasikan standar spesifik untuk memberikan penilaian.
- Acuan sistemik jarang diterapkan dalam upaya kritisasi objek arsitektural, karena untuk menggunakan semua konsideran dalam suatu sistem akan membutuhkan waktu lama dan upaya yang luar biasa. Hanya mempertimbangkan satu dari seluruh konsideran sistem akan sangat bertentangan dengan idealisme sistem tersebut. Pendekatan ini sama dengan kritik doktrinal.
- Jika sejumlah sistem tertentu cenderung bersifat komprehensif, beberapa sistem lain lebih fokus pada aspek konsideran tertentu yang dielaborasi lebih luas atas beragam sub konsideran.

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

B. Kritik Sistematis (Systematic Criticism)

Sistem sebagai model eksternal

Sistem Vitruvian, Hillier, dan Schulz dikembangkan sebagai suatu model eksternal (di luar objek yang dikritisasi). Dalam konteks ini, kritisasi diarahkan pada identifikasi kegagalan dan kesuksesan suatu objek melalui aproksimasi terhadap kriteria-kriteria pada sistem tersebut.

Sistem kriteria internal

Ada jenis kritik sistematis lain yang didasarkan pada anggapan bahwa keunggulan arsitektur berhubungan dengan konsistensi terapan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan khusus untuk objek tersebut dan harus di taati. Konsideran lain di luar objek adalah tidak relevan. Dalam tradisi sastra dan seni, tipe kritik ini disebut ***kritik sistematis formalis***.

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

B. Kritik Sistematis (Systematic Criticism)

Harus dibedakan antara sistem untuk menilai arsitektur dengan sistem untuk menggolongkan objek arsitektural.

Sistem yang terakhir, semata-mata hanyalah cara mengkategorisasikan objek arsitektural berdasarkan periodisasi, karakter atau asumsi-asumsi tertentu, dan tidak berimplikasi dengan penilaian kualitas objek tersebut.

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

C. Kritik Tipikal (Typal Criticism)

- Kritik tipikal = metode kritik yang didasarkan pada suatu *tipe struktural, tipe fungsional dan tipe bentuk*.
- Kritikus dan sejarawan cenderung fokus pada aspek orisinalitas. Pujian lazim ditujukan pada objek yang “**seminal**” dan “**prototipikal**”, menyimpang dari pola-pola yang telah mapan.
- Sejarah arsitektur umumnya dibuat sebagai ulasan tentang suatu siklus penyimpangan, melalui eksistensi bangunan-bangunan yang tergolong progresif.

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

C. Kritik Tipikal (Typal Criticism)

- Sebagian besar lingkungan buatan dan setiap perhatian tentang kualitas, kegunaan dan ekonomi lingkungan senantiasa mengacu dan terpusat pada tipe-tipe standar, bukan pada suatu tipe yang spesial atau istimewa.
- Relevansi pendekatan tipikal, dapat dilihat pada suatu komparasi yang dikemukakan oleh **March dan Steadman (1974)** tentang tiga rancangan rumah **Frank Lloyd Wright**, dengan tipe geometri ruang yang berbeda satu sama lain (*curvilinear, rectilinear & triangular*), tapi memiliki pola hubungan fungsional yang sama.

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

C. Kritik Tipikal (Typal Criticism)

Kritik tipologikal cenderung :

- melihat aspek kesamaan di antara sejumlah bangunan (kegunaan, konfigurasi bentuk dan sistem struktur).
- mengukur “keberhasilan” bangunan berdasarkan “tingkat kemiripannya” dengan tipe standar bangunan tersebut.
- memiliki asumsi dasar bahwa terdapat konsistensi-konsistensi dalam pola kebutuhan manusia dan aktivitasnya, yang secara paralel menuntut solusi yang konsisten juga di dalam rancangan lingkungan fisiknya.

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

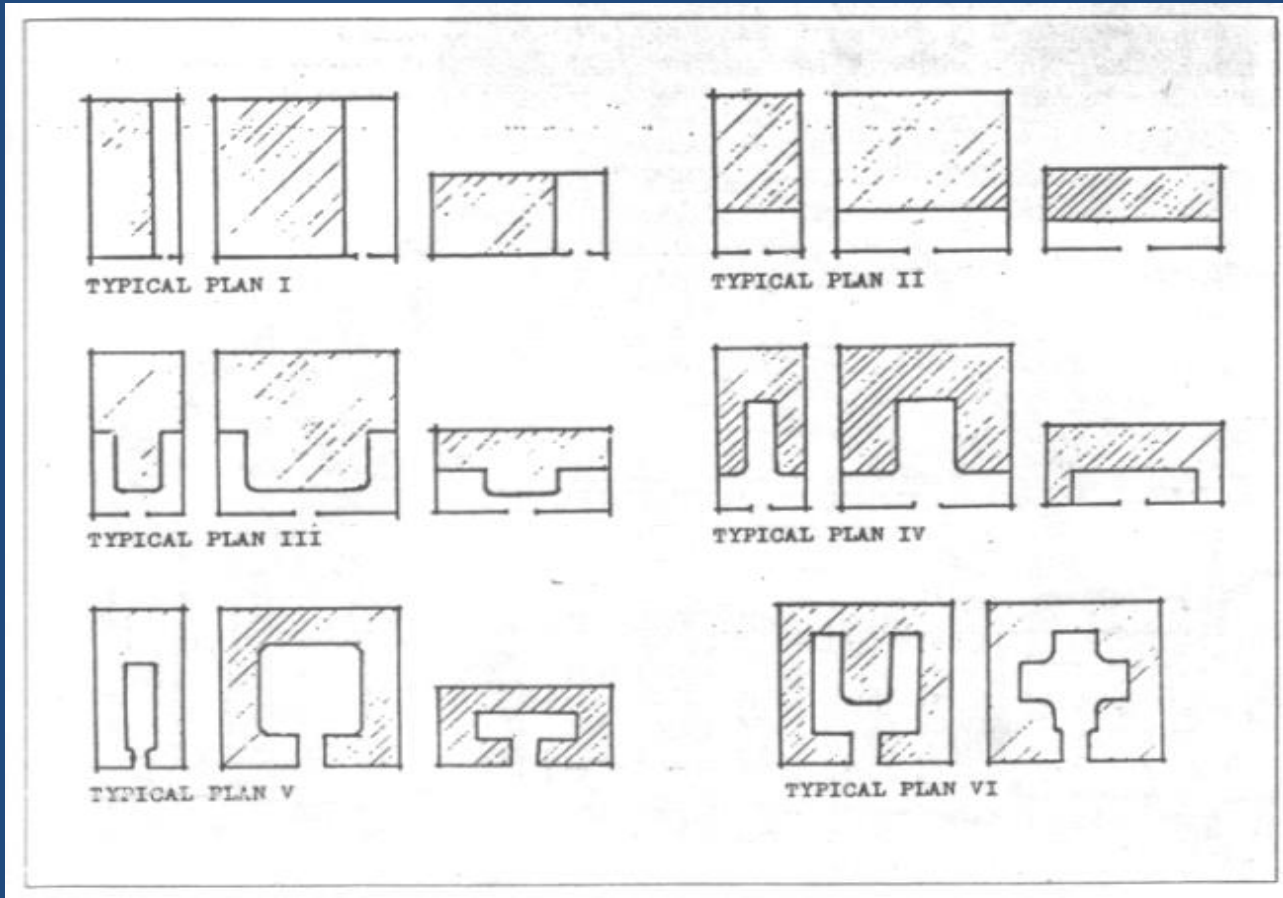
C. Kritik Tipikal (Typal Criticism)

Terdapat tiga fitur dasar objek arsitektural yang dinilai dengan metode kritik tipikal yaitu : ***struktur, fungsi dan bentuk.***

- Kritik tipikal aspek struktur, menilai suatu objek dalam hubungannya dengan objek lain dengan kemiripan aplikasi material dan sistem pendukungnya.
- Kritik tipikal aspek fungsi, membandingkan beragam lingkungan binaan yang dihadirkan untuk mendukung aktivitas yang sama.
- Kritik tipikal aspek bentuk, mengasumsikan adanya suatu bentukan murni / dasar (*pure form / basic form*) yang terlepas dari fungsi. Penilaian kritis terarah pada bagaimana bentukan murni tersebut dimodifikasi dan menghadirkan variasi.

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

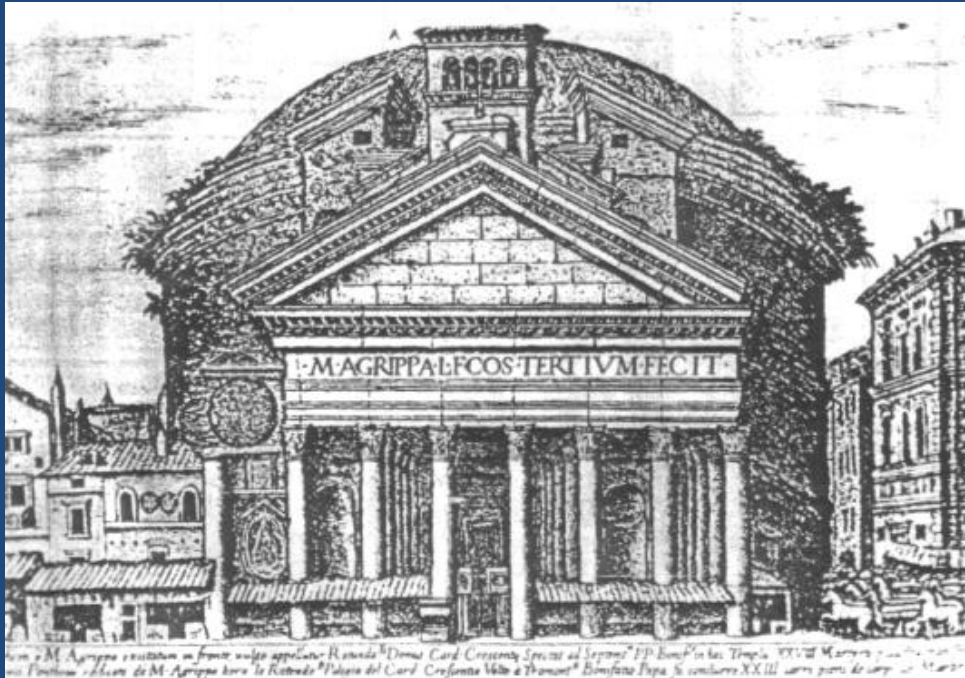
C. Kritik Tipikal (Typal Criticism)



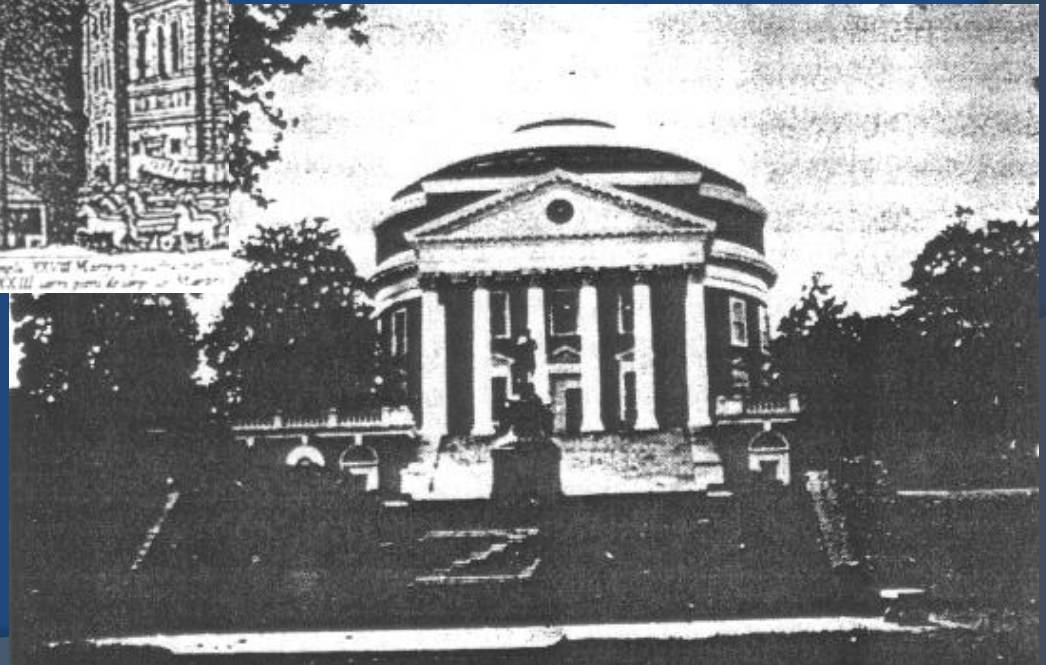
*Six typical organizations for savings banks
by Philip Sawyer*

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

C. Kritik Tipikal (Typal Criticism)



*The Pantheon, Rome;
view by Giovannoli, 1616*



*University of Virginia Library,
Charlottesville.*

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

C. Kritik Tipikal (Typal Criticism)

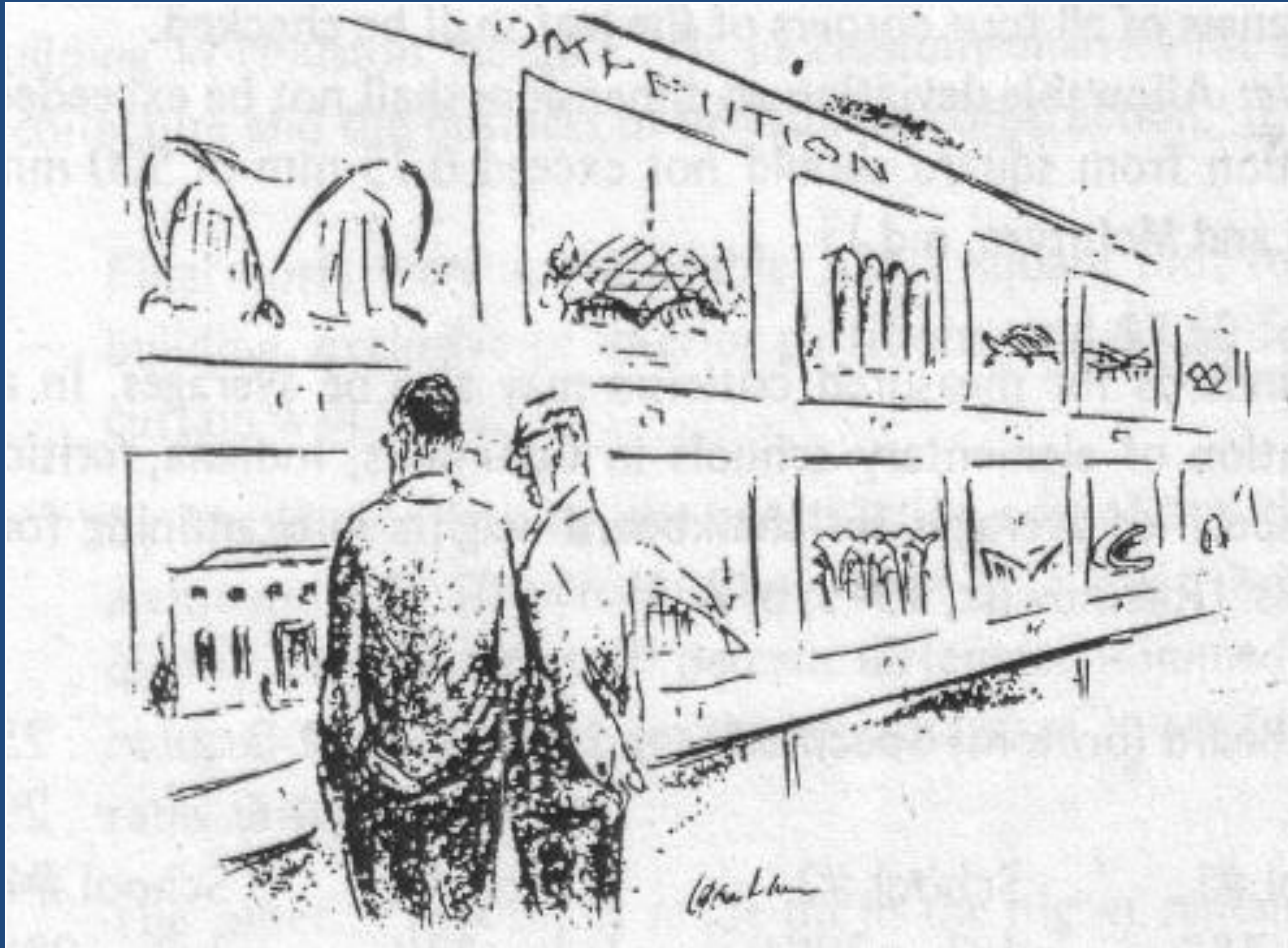
Keunggulan perancangan tipologis adalah prosesnya yang efisien. Perancang tidak perlu merenungkan ulang sesuatu setiap kali merancang, juga tidak perlu mengambil resiko dengan suatu visi yang baru.

Kritik tipologikal ditujukan untuk mengidentifikasi kelompok khusus objek-objek yang memiliki kesamaan dan tidak mempertimbangkan konteks-konteks lain.

Ada resiko kritisasi tipikal akan menghadirkan solusi dengan standar terendah. Ketergantungan pada tipe, tanpa pandangan atau tuntutan yang fresh, akan menghasilkan solusi yang ketinggalan jaman.

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

C. Kritik Tipikal (Typal Criticism)



*How does he ever expect to be an architect
if he can't invent a new roof?'*

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

C. Kritik Tipikal (Typal Criticism)

Arah terkini kritik tipikal adalah berdasarkan aspek semiotika / bahasa pola, yaitu kritik arsitektur yang lebih memperhatikan aspek kesuksesan bangunan sebagai manifestasi dan upaya kehadiran pola-pola yang mendasar dari kegunaan dan persepsi secara kontinyu.

Semiotik, adalah ilmu tentang sistem tanda. Kritisasi dalam konteks ini bergantung pada asumsi bahwa suatu lingkungan adalah sekumpulan tanda yang kita pelajari untuk dipahami dan interpretasi.

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

D. Kritik Terukur (Measured Criticism)

Yang membedakan suatu evaluasi yang tegas dengan kritisasi lainnya adalah penggunaan ukuran. Standar-standar khusus yang numerikal menjadi norma-norma acuan bagi sebuah performa bangunan.

Standar-standar numerikal ini bisa saja berupa :

- *angka minimum,*
- *angka rerata,*
- *angka maksimum*
- *preferensi numerikal lainnya*

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

D. Kritik Terukur (Measured Criticism)

Norma-norma atau standard numerikal yang menjadi pertimbangan dalam kritik terukur seperti ini, mencerminkan berbagai target dari sebuah bangunan yang meliputi tiga kategori performa, yaitu :

- *target teknis* (terkait dengan aspek struktur dan material bangunan)
- *target fungsional* (berhubungan dengan performa bangunan sebagai suatu tatanan untuk aktivitas-aktivitas khusus)
- *target perilaku* (terkait dengan dampak dari suatu objek bangunan terhadap sejumlah individu)

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

D. Kritik Terukur (Measured Criticism)

Contoh Kritik Terukur Dengan Target Teknis

Evaluasi Teknis Komponen Dinding

Performance Objective: Provide Structural Stability

Test #1 : Resistance to Loads

Test #2 : Resistance to Impact

Test #3 : Support for Attached Loads

Test #4 : Proper Installation of Nonsystem Elements

Performance Objective: Provide a Physically Durable Surface

Test #5 : Durability of Surfaces

Test #6 : Resistance to Scratching and Abrasion

Test #7 : Water Absorption and Retention

Performance Objective: Provide Satisfactory Appearance and Maintainability

Test #8 : Cleanability and Resistance to Stains

Test #9 : Dust Accumulation

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

D. Kritik Terukur (Measured Criticism)

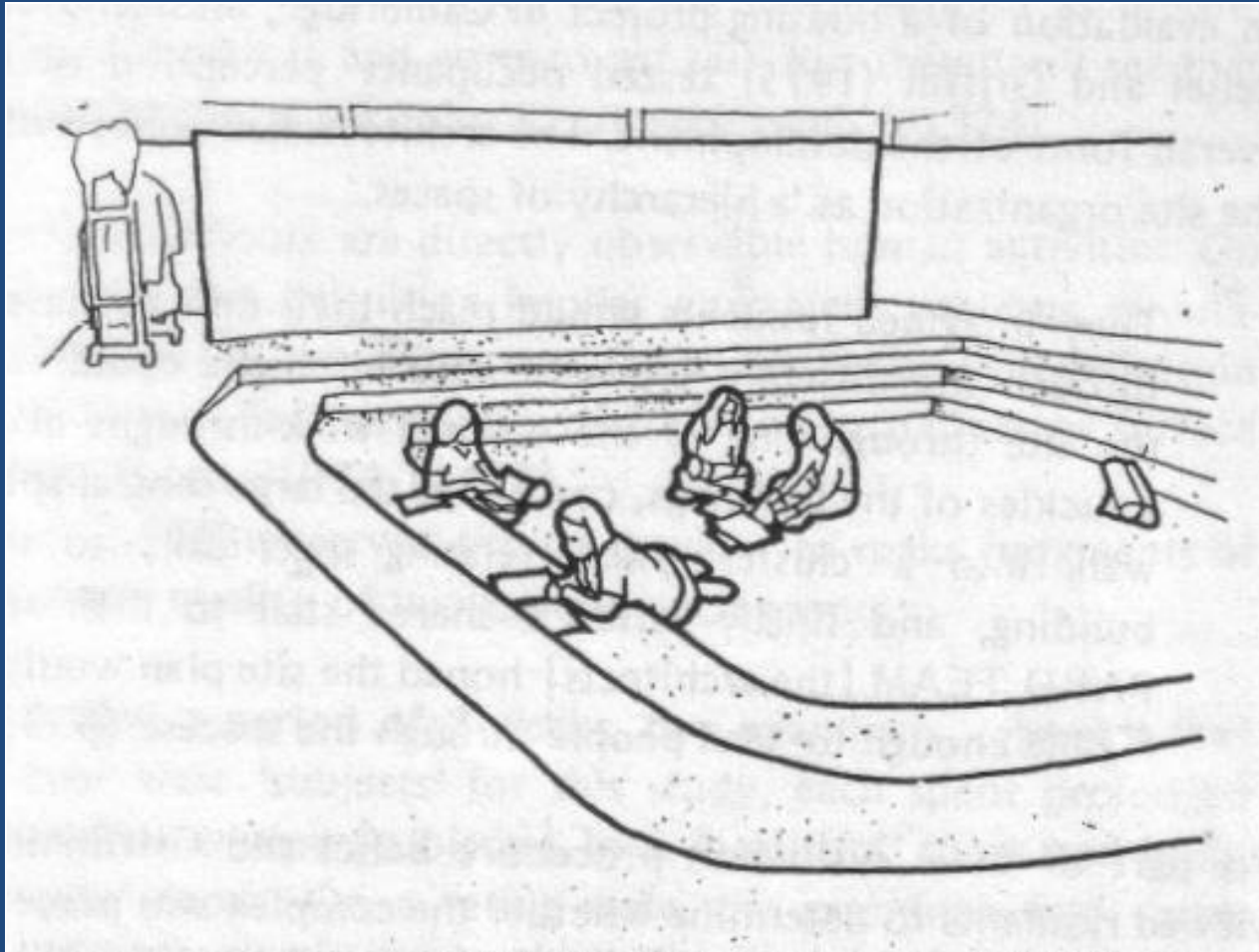
Sebagai contoh kritik terukur dengan target fungsional, **Rabinowitz** (1975) mengevaluasi “Forum” pada suatu sekolah (Parkside School, Columbus).

“... Notwithstanding that this is a traditional elementary school there is indication that if given innovative teaching opportunities and amenities outside of the classroom that they will be well used. The 'Forum' seems to be successful, as intended, for a variety of activities and numbers of people. Its best attributes seem to be its proximate and easy accessibility, freedom from distractions and attractive design. The steps, especially, were used for sitting for a range of activities and numbers of users. ...”

(Rabinowitz, 1975)

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

D. Kritik Terukur (Measured Criticism)



*The Forum, Parkside School, Columbus, Indiana.
The Architects' Collaborative, architects*

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

D. Kritik Terukur (Measured Criticism)

Dalam konteks target perilaku, **Lozar** (1974) menyarankan taksonomi tiga jenis variasi perilaku, yang relevan dengan pandangan bahwa kritik adalah suatu bentuk respon yang memiliki tujuan tertentu (*purposeful response*). Ketiga hal itu adalah :

- *Persepsi visual terhadap suatu lingkungan fisik*
- *Pola sikap yang lazim terhadap aspek-aspek lingkungan fisik*
- *Aktivitas perilaku yang teramati dalam lingkungan fisik*

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

D. Kritik Terukur (Measured Criticism)

- Kategori pertama, utamanya mengacu pada persepsi terhadap aspek-aspek visual dari suatu bentukan. Seringkali, suatu bentuk visual tertentu merepresentasi tipe kegunaan tertentu.
- Kategori kedua, pada dasarnya mengacu pada ketertarikan atau ketidaksukaan yang dirasakan seseorang terhadap suatu objek atau situasi.
- Kategori ketiga, dalam skala luas, mencakup pola pergerakan, sirkulasi, pengelompokan sosial dan sebagainya. Dalam skala kecil, mencakup respon manusia terhadap perabotan, permesinan dan karakteristik penutupan permukaan.

1. Kritik Normatif (Normative Criticism)

D. Kritik Terukur (Measured Criticism)

- Menurut **Lozar** (1974), teknik pengukuran untuk evaluasi perilaku ini mencakup survey perilaku, wawancara, pengamatan dengan instrumen tertentu, pengamatan langsung, pengamatan stimulasi sensorik, dan sejumlah metode lain, masing-masing dengan kekurangan tertentu.
- Dalam kritik terukur, baik terhadap pola-pola perilaku, fitur-fitur fungsional atau teknikal dari suatu lingkungan binaan, terdapat suatu permasalahan utama. Dalam banyak kasus, teknik pengukuran dan sumberdaya untuk merekam dan mengkomunikasikan temuan-temuan terkait hal ini cenderung tidak cukup memadai.

End of Chapter ~ 02.1

“ to be continued ”

Kisi-Kisi Soal (UTS)

1. Dalam tinjauan umum, kritisasi dapat dibedakan atas beragam metode. Berikan contoh salah satu kategorisasi metode kritik secara umum yang anda ketahui!
2. Jelaskanlah tiga kategori metode kritik arsitektur menurut Wayne Attoe beserta sub kategorinya secara garis besar? Apa pula relevansinya dengan macam maksud dilakukannya kritik arsitektur?
3. Sebut dan jelaskanlah setidaknya lima doktrin arsitektural yang lazim digunakan dalam perancangan dan kritik arsitektur!
4. Salah satu ciri khas kritikus doktrinal adalah sikap yang ikonoklastis. Jelaskanlah pengertian sikap yang ikonoklastis ini dan apa konsekuensi logisnya.
5. Apakah esensi perbedaan antara kritik doktrinal dan kritik sistematis?
6. Sebut dan jelaskanlah setidaknya tiga sistem kriteria kualitas arsitektur yang bisa menjadi dasar kritik sistematis!
7. Apa saja yang dipandang sebagai kekurangan atau kelemahan dari metode kritik sistematis?

Kisi-Kisi Soal (UTS)

8. Jelaskanlah dua kategori kedudukan suatu sistem kriteria dalam kritik sistematis!
9. Dalam konteks kritik tipikal, aspek orisinalitas karya arsitektur cenderung menjadi aspek yang diapresiasi? Jelaskanlah mengapa demikian?
10. Kritik tipikal seringkali mengukur keberhasilan objek arsitektural berdasarkan “tingkat kemiripannya” dengan tipe standar objek tersebut. Apakah asumsi dasar yang melatarbelakangi cara pandang ini?
11. Kritik tipikal masih dapat didiferensiasikan lagi atas tiga sub kategori berdasarkan fitur tipologis objek arsitektural yang dinilai. Jelaskanlah sub kategori dari kritik tipikal ini.
12. Dalam kritik terukur, standar numerikal adalah norma yang menjadi acuan kritisasi. Sebutkanlah setidaknya lima standar numerikal yang anda ketahui lazim digunakan dalam rancangan arsitektur.
13. Jelaskanlah tiga kategori target performa bangunan / arsitektur yang menjadi refleksi standar numerikal dalam kritik terukur?
14. Jelaskanlah apa yang menjadi permasalahan utama dalam metode kritik terukur?